

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) adalah teori utama yang mendasari aktivitas bisnis pada perusahaan, karena terdapat hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Manajemen harus dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, hal ini disebabkan para pemegang saham memberikan wewenang bagi manajemen bekerja untuk kepentingan pemegang saham. *Principal* selalu mengharapkan *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, selain itu agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Hal ini menimbulkan *conflict of interest*, terjadi benturan kepentingan antara prinsipal dan agen yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan (Harto, 2016).

Terjadinya kesenjangan informasi antara pihak agen yang merupakan pihak superior dalam penguasaan informasi perusahaan dibanding pihak prinsipal, memotivasi pihak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dalam pelaporan laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan baik untuk pribadi maupun kesinambungan operasional dalam perusahaan.

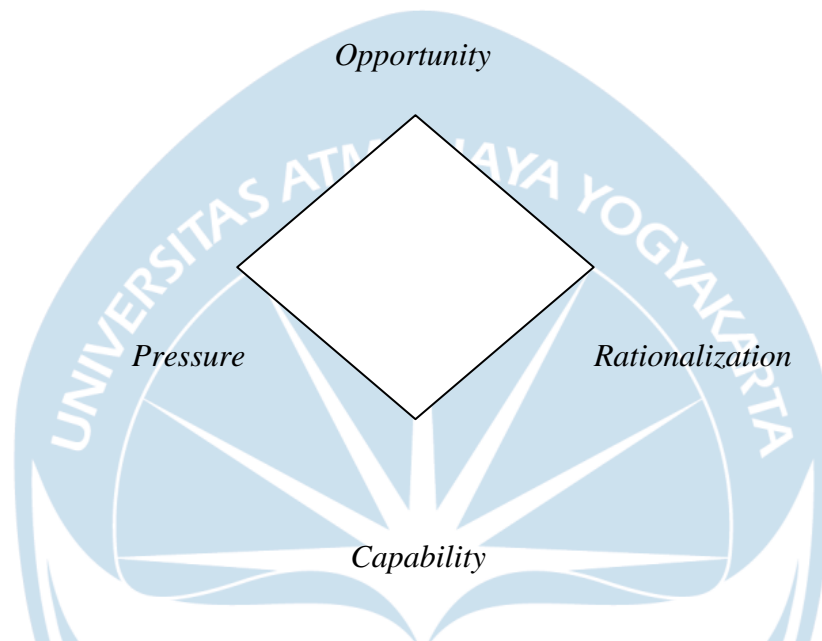
## 2.2 Kecurangan (*fraud*)

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan dengan keadaan sadar oleh satu individu dan kelompok seperti manajemen atau pihak bertanggungjawab atas tata kelola perusahaan, karyawan, dan pihak eksternal yang melakukan tindakan oportunistik atau manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan dengan melakukan pelanggaran terhadap ketentuan hukum yang berlaku (IAPI, 2013). Serangkaian perbuatan melawan hukum dan penyimpangan (*irregularities*) yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dan merugikan orang lain adalah dasar dari tindakan kecurangan. Menurut *Statement of Auditing Standards* No.99, kecurangan didefinisikan sebagai aktivitas yang sengaja dilakukan untuk menghasilkan salah saji material pada subjek audit yaitu laporan keuangan. Terdapat 3 klasifikasi kecurangan yang merugikan di Indonesia (ACFE,2016): Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*), Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*), Korupsi (*Corruption*).

## 2.3 *Fraud Diamond*

*Fraud diamond* adalah sebuah pemikiran baru mengenai teori *fraud* yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. *Fraud diamond* merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 dengan tiga komponen utama penyebab kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Pembaharuan yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson terhadap

*fraud triangle*, dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu dengan cara menambahkan komponen keempat pada *fraud diamond* yaitu kemampuan (*capability*).



**Gambar 2. 1 Fraud Diamond Theory**

Sumber : *Fraud diamond theory* oleh Wolfe dan Hermanson (2004)

### **2.3.1 Komponen Fraud diamond**

Secara keseluruhan *fraud diamond* memiliki 4 komponen utama penyebab terjadinya kecurangan, sebagai berikut :

#### 1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti penipuan atau melakukan tindakan kecurangan. Pada saat manajemen merasakan tekanan yang

berlebihan, maka akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan dapat mencakup hal keuangan dan *non* keuangan, hal ini disebabkan karena terdapat masalah atau kebutuhan yang harus terpenuhi seperti tekanan dalam keuangan serta tekanan dari pihak eksternal (Annisya, 2016). Terdapat berbagai macam kondisi mengenai tekanan yang mengakibatkan individu untuk melakukan kecurangan yaitu: *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target* (SAS no. 99).

## 2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan atau manajemen laba yang mengarah pada tindakan *fraud* pada perusahaan. Kesempatan dapat terjadi karena pengendalian internal suatu perusahaan yang lemah, pengawasan manajemen yang tidak maksimal, menggunakan jabatan atau posisi di dalam perusahaan untuk mencapai keuntungan pribadi, kurangnya pengawasan terhadap pencegahan dan pendeteksian tindakan kecurangan (Rachmania, 2017). Hal itu menyebabkan terbukanya kesempatan manajemen untuk melakukan manipulasi transaksi pada laporan keuangan untuk kepentingan perusahaan maupun kepentingan pribadi.

### 3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan suatu tindakan pembenaran terhadap sebuah kecurangan yang telah dilakukan (Khairi, 2019). Rasionalisasi digunakan oleh pelaku kejahatan untuk dapat memahami perilaku yang melanggar hukum. Selain itu digunakan untuk mempertahankan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya. Rasionalisasi menyebabkan seseorang termotivasi untuk melakukan kecurangan dengan membenarkan tindakan tersebut walaupun tergolong sebagai tindakan yang salah. Rendahnya integritas pada pelaku kecurangan menyebabkan munculnya pola pikir yang merasa benar saat melakukan kecurangan, contohnya manajemen melakukan pembenaran terhadap aktivitas manajemen laba yang melanggar prinsip akuntansi berterima umum. Karakter atau sikap yang ada pada diri pelaku kecurangan menjadi penyebab untuk secara rasional melakukan kecurangan. Menurut *Statement of Auditing Standards* No.99 rasionalisasi yang terdapat pada perusahaan terdiri dari 2 elemen yaitu pergantian auditor serta opini audit.

### 4. Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan merupakan seberapa besar daya atau suatu kelebihan yang dimiliki seseorang dalam memanfaatkan keadaan sekitar dengan mengambil celah untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Tindakan manajemen laba yang melanggar prinsip akuntansi berterima umum

mengarah pada kecurangan terjadi apabila seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan tersebut. Kemampuan ini merupakan sifat yang ada pada diri seseorang dengan memotivasi serta mencari kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Terdapat enam sifat yang mempunyai keterkaitan dengan variabel kemampuan pada pelaku kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004) :

a. *Position*

Suatu posisi atau jabatan yang ada dalam perusahaan akan memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Seseorang yang berada dalam posisi otoritas berpengaruh lebih besar terhadap lingkungan dan tidak dapat digunakan oleh posisi lain.

b. *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan memiliki kemampuan yang luas dan dapat untuk mencari tahu kelemahan pengendalian internal, serta dapat menggunakan akses otoritas untuk keuntungan pribadi.

c. *Confidence*

Pelaku kecurangan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan keyakinan yang besar agar mengurangi rasa curiga oleh

lingkungan sekitar, serta pelaku kecurangan dapat melakukan negosiasi untuk keluar dari permasalahan.

d. *Coercion Skills*

Paksaan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan terhadap orang lain untuk menyembunyikan atau menutupi kecurangan yang dilakukan. Pelaku kecurangan yang memiliki sifat *persuasive* lebih mudah untuk mempengaruhi orang lain.

e. *Effective Lying*

Pelaku kecurangan yang berhasil melakukan kecurangan dapat berbohong dengan konsisten serta efektif untuk menghindari deteksi, atau kecurigaan.

f. *Immunity to Stress*

Pelaku kecurangan harus mampu untuk mengendalikan *stress* yang ada pada dalam diri, hal ini dilakukan untuk meminimalisir pengungkapan kecurangan.

## 2.4 Proksi *Fraud Diamond*

Komponen-komponen yang terdapat pada *fraud diamond* tidak dapat diteliti secara langsung, sehingga peneliti membutuhkan proksi yang sesuai terhadap variabel independen penelitian.

### 2.4.1 *External Pressure*

*External pressure* merupakan tekanan yang berasal dari pihak eksternal, tekanan terjadi pada kondisi perusahaan saat memiliki hutang yang terlalu tinggi dari pihak eksternal. Jika tingkat hutang usaha yang tinggi maka menimbulkan risiko kredit dan risiko bangkrut pada perusahaan yang tinggi, hal ini membuat manajemen merasakan tekanan dan memungkinkan melakukan tindakan kecurangan. Manajer yang merasakan tekanan cenderung termotivasi untuk melakukan kecurangan, karena probabilitas perusahaan terancam. Terancamnya kondisi perekonomian perusahaan membuat manajemen memerlukan laba lebih besar untuk membayar kewajiban perusahaan serta menutupi kondisi perusahaan yang sesungguhnya dengan mencari pinjaman dan akan berakibat meningkatnya rasio leverage (Ijudien, 2018). Untuk mengatasi tekanan tersebut maka perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif.

Penelitian ini menggunakan rasio *leverage* untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka hutang perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva. Perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan melanggar ketentuan prinsip akuntansi berterima umum yang merupakan proksi dari potensi *fraud* (Amaliah et al., 2015)



### 2.4.2 Komite audit

Dewan komisaris membentuk komite audit memiliki tujuan untuk membantu proses pengecekan, pemeriksaan, dan penelitian penting pada pelaksanaan tugas dan fungsi jajaran direksi dalam pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit dalam perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, yang bertujuan untuk memberikan perlindungan optimal kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki komite audit akan cenderung tidak melakukan kecurangan, karena komite audit akan melakukan pengawasan dengan baik serta efektif sehingga mengurangi peluang untuk melakukan kecurangan (Zgarni et al., 2016). Persyaratan komite audit terdapat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, 2015 :

- a. Wajib memiliki kemampuan, pengalaman, pengetahuan sesuai dengan bidang pekerjaannya, integritas yang tinggi
- b. Wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya
- c. Wajib mematuhi kode etik Komite Audit yang ditetapkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik

- d. Wajib memiliki paling sedikit 1 anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan
- e. Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa *non* audit, jasa audit dan atau jasa konsultasi lain kepada perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu 6 bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
- f. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan perusahaan publik dalam waktu 6 bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
- g. Tidak memiliki saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan publik. Anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain.
- h. Tidak mempunyai hubungan keluarga seperti perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua baik secara horizontal maupun vertikal dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama perusahaan publik. Tidak memiliki hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan publik.

Dalam pelaksanaan tanggung jawabnya komite audit yang memiliki sikap independensi tidak akan mudah terpengaruh dan tidak dikendalikan oleh pihak yang

berkepentingan dalam perusahaan selain itu komite audit harus terdiri dari individu yang mandiri, kemandirian ini berguna untuk menjaga integritas. Karena individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu masalah (Sukarno, 2016).

### 2.4.3 Opini Audit

Peran auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dibutuhkan untuk dapat membantu para investor agar tidak terjebak dalam pengambilan keputusan yang salah. Penilaian laporan keuangan suatu perusahaan melalui pemberian pendapat mengenai layak atau tidaknya suatu laporan keuangan, dituangkan dalam laporan auditor independen yang dapat disebut dengan opini audit. Opini audit merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh auditor terhadap kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diaudit. Kewajaran yang dimaksud yaitu pada neraca, materialitas, dan arus kas dari perusahaan. Terdapat 5 jenis opini audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik PSA 29 SA Seksi 508 sebagai berikut :

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diterbitkan oleh auditor jika beberapa kondisi pada perusahaan terpenuhi sebagai berikut : laporan keuangan perusahaan lengkap, pelaksanaan perikatan seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor, bukti yang ditemukan auditor cukup dan auditor telah melaksanakan perikatan sehingga dapat untuk melaksanakan

standar pekerjaan lapangan, laporan keuangan perusahaan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelasan. Pendapat wajar tanpa pengecualian yang diberikan perusahaan pada saat audit sudah dilaksanakan sesuai dengan Standar Auditing (SPAP), auditor tidak menemukan adanya kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak ada penyimpangan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku.

2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang telah diaudit. Paragraf penjelasan dicantumkan setelah paragraf pendapat. Beberapa keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkan suatu paragraf penjelasan, yaitu : ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum, keraguan besar tentang kelangsungan hidup perusahaan, auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, penekanan atas suatu hal. Pendapat yang diberikan pada saat suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh secara langsung terhadap adanya pendapat wajar.

3. Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat yang diberikan pada saat laporan keuangan dikatakan wajar didalam hal yang material, namun terdapat penyimpangan sehingga harus dilakukan pengecualian.

4. Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat keseluruhan yang diberikan auditor terdapat tambahan suatu paragraf untuk dapat menjelaskan ketidakwajaran atas suatu laporan keuangan, serta dampak dari akibat adanya ketidakwajaran pada laporan keuangan.

5. Opini tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Pendapat yang diberikan pada saat pembatasan ruang lingkup pemeriksaan, yang menyebabkan auditor tidak melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh IAI.

Seorang auditor akan memberikan berbagai opini pada perusahaan dengan disesuaikan oleh kondisi yang sebenarnya terjadi di perusahaan salah satunya opini wajar tanpa pengecualian, opini tersebut dianggap sebagai opini baik yang diperoleh perusahaan karena berdasarkan bukti-bukti audit yang telah dikumpulkan dan laporan keuangan perusahaan telah bebas dari salah saji material atau sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (Fimanaya, 2014). Opini wajar tanpa pengecualian yang

dikeluarkan oleh auditor dapat dipertanggungjawabkan, sehingga perusahaan dapat memperlihatkan kinerja baik yang terbebas dari adanya kecurangan. Hal ini dapat membantu investor dalam menghindari pengambilan keputusan yang salah. Semakin baik opini yang diterima oleh perusahaan menandakan bahwa semakin baik pula kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga menandakan semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan.

#### **2.4.4 Pergantian Direksi**

Pergantian direksi merupakan penyerahan wewenang oleh direksi lama kepada direksi baru. Pergantian direksi dapat bersifat positif, jika hal tersebut bertujuan sebagai penggantian direksi lama dengan direksi baru yang mempunyai kemampuan dan kompeten yang lebih baik dari direksi lama sehingga dapat memperbaiki atau meningkatkan kinerja perusahaan. Pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik untuk menggantikan jajaran direksi. Menurut Wolf dan Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa kecurangan pada perusahaan terjadi karena direksi memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan dengan memanfaatkan jabatan, potensi atau situasi pada perusahaan tersebut, sehingga dapat diartikan jika semakin lama masa jabatan seorang direksi perusahaan maka menimbulkan adanya potensi kecurangan yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan direksi tersebut dapat memahami kondisi yang sesungguhnya atau dapat mengenal situasi perusahaan dengan baik seperti dalam pengendalian internal lemah dapat menjadi peluang direksi melakukan kecurangan. Posisi atau jabatan eksekutif dalam

perusahaan dapat menjadi motivasi terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisi yang dimiliki para eksekutif dapat mempengaruhi orang lain guna memperlancar tindakannya (Indarto, 2016).

## **2.5 Manajemen Laba (*Earning Management*)**

Dunia investasi khususnya pasar modal memiliki berbagai fenomena yang terjadi didalamnya, salah satunya yaitu manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk dapat mengubah laba perusahaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan, hal ini dapat menyesatkan beberapa pemangku kepentingan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak (Marai, 2013). Manajemen laba dapat dilaksanakan dengan baik namun tetap sesuai dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) pada saat proses pelaksanaannya. Manajemen melakukan upaya-upaya rekayasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu agar tampilan pelaporan keuangannya terlihat lebih baik, terlihat lebih tinggi labanya, atau terlihat lebih rendah labanya. Tampilan tersebut disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan manajemen, yaitu penurunan tarif pajak, penghindaran monopoli, kompensasi dan bonus, tekanan kovenan utang, dan motivasi-motivasi lainnya. Suatu kecurangan laporan keuangan sering diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya berkembang menjadi kecurangan dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material. Jika dilihat dari segi prespektif *efficient contracting* dimana manajemen laba

merupakan tindakan fleksibilitas yang dilakukan manajer untuk melindungi perusahaan dalam mengantisipasi dari peristiwa-peristiwa tidak terduga.

### 2.5.1 *Discretionary accrual*

Manajemen laba memerlukan proksi dalam pengukurannya, dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi. *Discretionary accrual* merupakan salah satu pendekatan umum yang efektif untuk mendeteksi adanya tindakan manajemen laba dengan menggunakan dasar akrual agregat. Hal ini dikarenakan penggunaan dasar akrual pada penyusunan laporan keuangan memungkinkan adanya tindakan manajer untuk melakukan manipulasi laba. *Discretionary accruals* menunjukkan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Pada penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model*, karena merupakan model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba (Khairi,2019). Formula *Modified Jones Model*, sebagai berikut :

1. Menghitung total accrual  $TAC_{it}$

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Merhitungan *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones (1991) yang diestimasi dengan persamaan regresi

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$



3. Menghitung nilai non *discretionary accrual*  $NDA_{it}$

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

4. *Discretionary accrual* (DA) sebagai ukuran manajemen laba

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

$NDA_{it}$  = *Non discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

$TA_{it}$  = *Total accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

$CFO_{it}$  = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

$A_{it-1}$  = Total assets perusahaan i dalam periode tahun t-1

$\Delta Rev_{it}$  = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

$PPE_{it}$  = *Gross property, plant, and equipmen* perusahaan i pada periode t

$\Delta Rec_{it}$  = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

$\varepsilon$  = error

## 2.6 Manajemen Laba Sebagai Tindakan Kecurangan

Manajemen laba akan terjadi jika manajer perusahaan memanfaatkan pemilihan metode akuntansi dengan tujuan untuk menampilkan kinerja perusahaan, atau mempengaruhi hasil kontrak. Tindakan manajemen laba pada perusahaan dapat terjadi secara legal atau bahkan secara ilegal. Manajemen laba yang dilakukan secara legal dilakukan dengan tidak melanggar ketentuan pada prinsip akuntansi berterima umum. Menurut Naviah (2013) tindakan manajemen laba yang dapat dikatakan sebagai aktivitas ilegal dan merupakan tindakan *fraud* pada laporan keuangan, apabila :

- a. Melaporkan pendapatan atau biaya secara fiktif.
- b. Melaporkan penjualan yang belum direalisasikan.
- c. Mencatat persediaan fiktif.
- d. Mengundurkannya tanggal bukti pembelian.

Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) merupakan serangkaian aturan, praktik-praktik, dan konvensi yang dapat diterima sebagai pelaporan terhadap pelaku kepentingan. IFRS merupakan acuan atau sumber utama PABU bagi perusahaan publik. PABU menjadi pedoman dalam proses pelaporan keuangan seperti pengakuan, pengukuran, dan penyajian pada berbagai pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang bersangkutan (Wirawati, 2018).

Manajemen laba yang melakukan pelanggaran terhadap prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dapat muncul karena adanya dorongan untuk mendapatkan keuntungan yang telah diharapkan. Hal ini menimbulkan perilaku oportunistik pada hubungan kontrak antara pemilik dengan manajer atau manajemen perusahaan dengan pihak lain. Faktor-faktor praktik manajemen laba yang dipadukan dengan *fraud diamond*, akan menunjukkan tindakan manajemen laba yang mengarah terhadap kecurangan melalui perspektif *fraud diamond theory*. Kecurangan laporan keuangan sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002).

## **2.7 Motivasi dan Pola Manajemen Laba**

### **2.7.1 Motivasi Manajemen laba**

Menurut Scott (2015) terdapat berbagai macam dorongan untuk manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba :

- a. Motivasi bonus, manajer perusahaan memiliki rencana bonus akan berusaha meningkatkan laba yang dilaporkan agar dapat bonus yang akan diterima lebih besar.
- b. Motivasi kontrak, manajer perusahaan memiliki kontrak bisnis dengan pemegang saham untuk kepentingan ekspansi perusahaan dan kreditur.

Seorang kreditor akan menginvestasikan dananya di perusahaan jika kinerja perusahaan baik. Kinerja perusahaan dapat dinilai dari penyajian laporan keuangan perusahaan yang baik maka dari itu manajer akan berfikir secara kreatif agar memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar.

- c. Motivasi politik, perusahaan publik atau emiten cenderung untuk menurunkan laba. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengurangi visibilitas untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.
- d. Motivasi pajak, perusahaan yang belum *go public* akan mengurangi pelaporan laba. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, perusahaan dapat mengurangi pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
- e. Motivasi Pergantian *Chief Executive Officer*, direksi akan melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba perusahaan agar performa kerjanya tetap terlihat baik saat berakhirnya masa bertugas, selain itu manajemen laba dilakukan agar direksi mendapatkan bonus yang besar pada akhir karirnya.
- f. Motivasi *Initial Public Offering* (IPO), perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik untuk meningkatkan modal usaha dari calon investor. Selain itu perusahaan yang sudah *go public* maka akan berguna untuk ekspansi perusahaan.

### 2.7.2 Pola Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan 4 pola, yaitu :

1. *Taking a Bath*

Pola ini dilakukan dengan cara menghapus aset perusahaan yang memicu biaya di masa depan, hal tersebut terjadi karena tekanan yang timbul akibat periode reorganisasi seperti pergantian CEO. *Taking a Bath* dilakukan dengan cara mengakui adanya biaya-biaya pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, hal ini mengakibatkan laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income Minimization*

Pada saat perusahaan mengalami peningkatan laba yang terlalu tinggi, menjadikan laba pada periode berjalan lebih rendah daripada sesungguhnya agar tidak mendapat perhatian secara politis. Pola ini digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan cara penghapusan atas barang modal, aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

3. *Income Maximization*

Pola ini digunakan pada saat laba perusahaan turun menjadikan laba pada periode berjalan lebih tinggi dari keadaan laba sesungguhnya dengan tujuan

mendapatkan bonus, meningkatkan keuntungan, dan menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. Pola ini dilakukan dengan cara mempercepat pendapatan, dan menunda biaya.

#### 4. *Income Smoothing*

Pola ini merupakan salah satu manajemen laba yang dilakukan dengan membuat laba akuntansi relatif konsisten pada periode-periode kedepannya. Perusahaan melaporkan laba dengan kondisi stabil, sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil

### **2.8 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi dasar atau acuan yang dapat digunakan oleh penulis sebagai referensi teori dalam proses penyusunan penelitian ini. Tidak ditemukannya penelitian terdahulu dengan judul yang sama oleh peneliti. Namun peneliti merujuk pada beberapa penelitian yang terkait dengan beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Bese Bur Amaliah, Yeni Januarsi, dan Ewing Yusifa Ibrani (2015).	Perspektif <i>Fraud Diamond Theory</i> dalam Menjelaskan Earnings Management non-GAAP pada Perusahaan Terpublikasi di Indonesia	<p><b>Variabel independen :</b></p> <p><i>Leverage</i>, kepemilikan manajerial, ROA, komite audit, keahlian komite audit, jumlah anggota komite audit, jumlah pertemuan antar anggota audit, opini audit, pergantian direksi.</p> <p><b>Variabel dependen:</b></p> <p>Manajemen laba non-GAAP.</p>	<p>komite audit, Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>Sedangkan <i>Leverage</i>, kepemilikan manajerial, ROA, opini audit, jumlah anggota komite audit, keahlian komite audit, jumlah pertemuan antar anggota audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>
2	Himmatul Khairi dan M. Fany	Analisis <i>Fraud Diamond Theory</i> dalam	<p><b>Variabel independen :</b></p> <p><i>Financial</i></p>	<i>Financial stability</i> , rasio akrual, <i>effective monitoring</i>

	Alfarisi (2019).	Mendeteksi Terjadinya Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan Pembiayaan	<p><i>stability</i>, kepemilikan manajerial, <i>quality of exsternal audit</i>, <i>effective monitoring</i>, pergantian auditor, rasio akrual, pergantian direksi.</p> <p><b>Variabel dependen:</b></p> <p>Manajemen laba.</p>	<p>berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>Sedangkan kepemilikan manajerial, <i>quality of external</i>, pergantian auditor, pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>
3	Khairani Erlien Nurliasari, Tarmizi Achmad. (2020).	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p><b>Variabel independen :</b></p> <p>Komite audit, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, masa jabatan komite audit.</p> <p><b>Variabel</b></p>	<p>Keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, masa jabatan komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Sedangkan komite audit berpengaruh</p>



		Periode 2015-2017)	<b>dependen:</b> Kecurangan laporan keuangan.	negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
4	Ni Komang Astri Yulistyawati, I Made Sadha Suardikha, dan I Putu Sudana (2019).	<i>The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond</i>	<b>Variabel independen :</b> Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan. <b>Variabel dependen:</b> Kecurangan laporan keuangan.	Kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Tekanan dan kemampuan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
5	Bambang Leo Handoko, dan Kinanti Ashari Ramadhani (2017).	Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan	<b>Variabel independen :</b> Komite audit, keahlian keuangan komite audit, ukuran perusahaan. <b>Variabel dependen:</b>	keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan

		Laporan Keuangan	Kecurangan laporan keuangan.	laporan keuangan.
6	Poppy Indriani dan M. Titan Terzaghi (2017).	<i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan.	<b>Variabel independen :</b> <i>Financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, Ineffective monitoring,</i> opini audit, pergantian direksi. <b>Variabel dependen:</b> Kecurangan laporan keuangan.	<i>Financial stability</i> dan <i>nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>external pressure, financial target, ineffective monitoring,</i> opini audit dan pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
7	Nurul Fitri Noor, Zuraidah Mohd Sanusia, Lee Teck Heang,	<i>Fraud Motives and Opportunities Factors on Earnings</i>	<b>Variabel independen :</b> Pembayaran dividen, <i>leverage,</i> independensi	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan

	Takiah Mohd Iskandar, dan Yusarina Mat Isa (2015).	<i>Manipulations</i>	audit, arus kas.  <b>Variabel dependen:</b>  Manajemen laba.	pembayaran dividen, independensi audit, arus kas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
8	Yulia Sesaria dan Gusganda Suria Manda (2021).	Pengaruh Faktor <i>Fraud Risk</i> terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Terindeks LQ-45 periode 2014-2019	<b>Variabel independen :</b>  <i>Financial stability, external pressure, personal financial need, financial target, effective monitoring.</i>  <b>Variabel dependen:</b>  Manajemen laba.	<i>Financial stability, personal financial need, financial target</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.  Sedangkan <i>external pressure</i> dan <i>effective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sumber : Penelitian Terdahulu

## 2.9 Pengembangan Hipotesis

### 2.9.1 Pengaruh *External Pressure* Terhadap Potensi *Fraud* pada Laporan

#### Keuangan.

Perusahaan yang memiliki hutang terlalu tinggi dan cenderung tidak mampu melunasi pinjaman tersebut, menyebabkan kondisi perusahaan yang tidak aman. Dana berupa pinjaman yang diperoleh perusahaan jika tidak ditangani dengan bijak sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan maka menjadikan risiko kredit perusahaan akan meningkat. Hal ini akan berdampak bagi perusahaan saat memerlukan pinjaman yang lebih besar, sehingga memungkinkan pihak kreditur tidak akan memberikan pinjaman tersebut disebabkan risiko kredit yang dimiliki perusahaan begitu besar. Kondisi tersebut membuat manajer merasakan tekanan. Tekanan eksternal tidak dapat diukur secara langsung sehingga membutuhkan proksi, dalam penelitian ini menggunakan proksi rasio *leverage* yaitu rasio antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Rahmayuni (2018) menggunakan rasio *leverage* untuk mengukur variabel *external pressure* menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *external pressure* dengan terjadinya kecurangan sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan dapat mengelola dana yang diperoleh dari pinjaman dengan bijak serta dapat meningkatkan jumlah aset perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Agusputri & Sofie (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraud*

laporan keuangan yang artinya jika semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka semakin rendah tingkat terjadinya *fraud*, hal ini dikarenakan jika rasio *leverage* perusahaan tinggi maka pengawasan yang dilakukan oleh kreditur akan semakin ketat dan fleksibilitas manajemen melakukan manajemen laba semakin berkurang.

Hasil penelitian Agusputri & Sofie (2019) tidak sejalan dengan teori Skousen (2009) yang mengatakan bahwa salah satu tekanan yang dirasakan manajemen perusahaan yaitu kebutuhan untuk memperoleh tambahan hutang atau sumber dana dari pihak eksternal agar perusahaan tetap kompetitif. Penelitian yang dilakukan oleh Fandriani & Tanjung (2019) dan Utama et al., (2018) membuktikan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Artinya jika terdapat tekanan yang berlebihan yang dirasakan manajer dalam hal mencari pinjaman dengan risiko kredit perusahaan yang tinggi, maka situasi tersebut memotivasi manajer melakukan tindakan kecurangan sebagai perlindungan perusahaan dalam mengantisipasi dari peristiwa-peristiwa tidak terduga dan menampilkan performa baik laporan keuangan dalam menjaga kepercayaan investor serta kreditur. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti mengikuti teori yang ada, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut :

**$H_1 = \text{External pressure}$  berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* pada laporan keuangan**

### 2.9.2 Pengaruh Komite audit Terhadap Potensi *Fraud* pada Laporan Keuangan.

Komite audit dibuat untuk melaksanakan tugas pengawasan perusahaan, dan bertanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris. Komite audit akan melaksanakan tanggung jawabnya dengan transparan serta efektif dalam pengendalian internal perusahaan, serta memastikan kualitas laporan keuangan. peraturan Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa Komite Audit minimal terdiri dari 3 anggota yang berasal dari Komisaris Independen atau pihak dari luar perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2020) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *fraud*, artinya keberadaan komite audit dalam pengawasan pada pembuatan laporan keuangan belum efektif dan penambahan jumlah anggota komite audit hanya sebatas memenuhi peraturan yang berlaku sehingga masih terdapat peluang terjadinya *fraud*. Hasil dari penelitian Putri (2020) berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *fraud*, yang diartikan jika semakin banyak anggota komite audit dalam perusahaan maka dapat bekerja secara optimal dalam pengawasan perusahaan dan mampu mengurangi potensi *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti mengikuti teori yang ada, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> = Komite audit berpengaruh negatif terhadap potensi *fraud* pada laporan keuangan.**

### **2.9.3 Pengaruh Opini Audit Terhadap Potensi *Fraud* pada Laporan Keuangan.**

Opini audit berguna untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya yang terjadi pada perusahaan. Salah satu opini auditor yang diberikan yaitu wajar tanpa pengecualian, opini tersebut diberikan auditor kepada perusahaan karena berdasarkan bukti-bukti audit yang telah dikumpulkan dan laporan keuangan perusahaan telah bebas dari salah saji material atau sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Opini audit dengan wajar tanpa pengecualian merupakan opini yang diinginkan oleh setiap perusahaan agar investor dapat melihat seberapa baik kualitas perusahaan. Pada saat auditor mengaudit perusahaan, pihak auditor independen perlu mempertimbangkan serta mengidentifikasi faktor-faktor pada perusahaan yang berpotensi terhadap tindakan kecurangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad et al., (2019) menunjukkan bahwa opini audit wajar tanpa pengecualian tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini disebabkan tidak terdeteksinya penyimpangan atau kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan karena adanya penggunaan basis akuntansi akrual yang dalam pelaksanaannya diperbolehkan oleh standar akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Suhaya & Rizani (2017) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan, hal ini terjadi disebabkan manajemen perusahaan mengusahakan berbagai cara untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dikarenakan opini audit merupakan salah satu pertimbangan investor untuk melihat seberapa baik kualitas laporan

keuangan. Manajemen perusahaan merasionalkan berbagai usaha termasuk usaha yang teridentifikasi tindakan kecurangan untuk mendapat opini wajar tanpa pengecualian, maka dapat terlihat bahwa pelaku kecurangan memiliki integritas yang rendah sehingga potensi kecurangan akan meningkat dan mengakibatkan opini wajar tanpa pengecualian yang diterima perusahaan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena kebenarannya tidak sesuai dengan yang terjadi pada perusahaan.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Aprilia & Furqani (2019) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap potensi *fraud*, yang dapat diartikan semakin baik opini yang diberikan oleh auditor maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan semakin kecil. perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dikarenakan opini tersebut dikeluarkan pada saat laporan keuangan perusahaan tidak ditemukan kesalahan material secara keseluruhan atau tidak ada penyimpangan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku serta hal ini didukung dengan pengendalian internal perusahaan dan sikap integritas yang dimiliki pihak yang berkepentingan sehingga opini wajar tanpa pengecualian yang dikeluarkan auditor dapat dipertanggungjawabkan dan dapat menurunkan potensi kecurangan yang terjadi pada perusahaan. Berdasarkan pemaparan diatas, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> = Opini audit berpengaruh negatif terhadap potensi *fraud* pada laporan keuangan.**



#### 2.9.4 Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Potensi *Fraud* pada Laporan

##### **Keuangan.**

Pergantian direksi ini dilakukan untuk menghindari potensi kecurangan yang dilakukan oleh direksi lama. Hal ini disebabkan direksi lama sudah memahami kelemahan-kelemahan perusahaan, sehingga semakin lihai direksi tersebut untuk melakukan kecurangan. Menurut Wolf dan Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa kecurangan pada perusahaan terjadi karena direksi memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan dengan memanfaatkan jabatan, potensi atau situasi pada perusahaan tersebut, sehingga dapat diartikan jika semakin lama masa jabatan seorang direksi perusahaan atau tidak adanya pergantian direksi dalam perusahaan maka menimbulkan adanya potensi kecurangan yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan direksi tersebut dapat memahami kondisi yang sesungguhnya atau dapat mengenal situasi perusahaan dengan baik seperti memanfaatkan pengendalian internal perusahaan yang lemah sehingga direksi perusahaan akan semakin berpotensi untuk melakukan kecurangan dengan kemampuan dan jabatan yang dimiliki. Berdasarkan penelitian terdahulu Angelia (2020) membuktikan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin lama masa jabatan direksi pada perusahaan maka semakin *capable* untuk melakukan kecurangan melalui kemampuan yang dimilikinya.

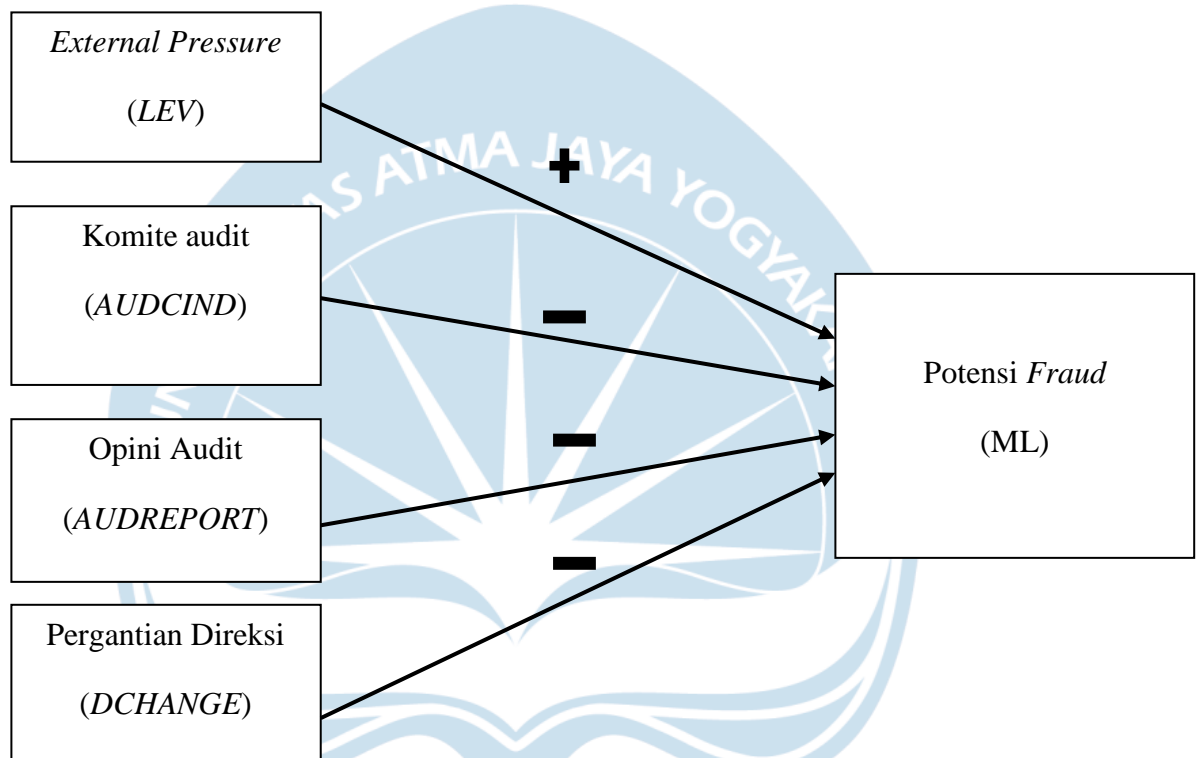
Akan tetapi hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Agustina (2019) dan Istiyanto & Yuyetta (2021). Penelitian yang dilakukan Agustina (2019)

pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap potensi *fraud*, hal ini terjadi karena perusahaan yang melakukan pergantian direksi bukan disebabkan karena tidak terdapat kecurangan pada perusahaan, namun disebabkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Istiyanto & Yuyetta (2021) menunjukkan jika pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan yang artinya jika perusahaan melakukan pergantian direksi secara berkala, maka potensi terjadinya *fraud* dalam perusahaan semakin rendah dan para dewan direksi perusahaan tidak dapat saling bekerja sama dalam melakukan *fraud* dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan pemaparan diatas, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> = Pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap potensi *fraud* pada laporan keuangan.**

#### **2.10 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan dasar utama maupun pondasi setiap pemikiran proses dari penelitian yang dilakukan dan juga sebagai model konseptual mengenai hubungan antara teori dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang diteliti (Sugiyono,2018). Kerangka pemikiran pada penelitian ini yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian yaitu sebagai berikut :



**Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian**